

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Belajar Dan Pembelajaran

Menurut Ernest R. Hilgard (1984) belajar diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan perubahan. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Menurut Oemar Hamalik (2008:56) pembelajaran adalah suatu yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sistem pendidikan yang terdiri dari siswa, guru, dan pegawai lainnya, juga melibatkan manusia. Misalnya, staf lab, buku, papan tulis, audio, atau video. Proses pembelajaran juga memerlukan jadwal dan teknik termasuk praktek, belajar, dan transmisi informasi.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang sudah terprogram pada desain intruksional agar para siswa aktif dalam mencari tahu bagaimana untuk menginstruksikan. Saat pembelajaran berlangsung, lingkungan dikelola atau diatur oleh guru. Setiap guru harus membuat instruksi yang akan diterima anak, sehingga bisa memberikan wawasan pembelajaran yang informasi yang akan

dikomunikasikan kepada siswa agar mereka yang berpartisipasi secara aktif dapat mengembangkan konsep baik secara individu maupun kelompok. Kesimpulannya, belajar adalah suatu tindakan yang secara sadar mengubah berbagai keadaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu kurikulum. Belajar teori dan belajar adalah proses belajar yang menginginkan adanya perubahan pada diri masing-masing baik dalam perilaku, keterampilan, maupun perubahan sosial agar lebih baik.

2.1.2 Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah mengembangkan gagasan bahwa anak akan belajar dengan bekerja secara mandiri, mencari materinya sendiri, dan membangun keterampilan dan pengetahuannya sendiri. Siswa juga diajarkan untuk mencari alat untuk membantu mereka memahami pengalaman mereka. Pada dasarnya, pengetahuan terbentuk pada manusia sebagai hasil dari pengalaman dan hasil di dunia sekitarnya.

Menurut teori konstruktivisme, siswa harus mencari sendiri dan mengubah pengetahuan yang kompleks, melihat informasi terkini dengan kaidah-kaidah kuno yang berlaku pada sekarang dan memperbaiki aturan-aturan yang sudah dipakai pada sekarang.

Rianto (2010:144) menyebutkan bahwa dalam teori konstruktivisme guru berperan menyediakan suasana dimana siswa dapat memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga siswa bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide. Guru juga dapat menciptakan kesempatan bagi siswanya untuk menerapkan konsep yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Menurut Thobroni (2016:91) teori belajar konstruktivisme adalah sebuah

teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya tersebut dengan fasilitas orang lain.

Tujuan teori pembelajaran konstruktivisme dicapai (Rianto 2010:147), yaitu:

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
- b. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.

Menurut Slavin dalam Trianto (2010:74) pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif dalam psikolog pendidikan bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan kompleks serta melihat aturan baru dengan aturan lama dan memperbaiki aturan yang sudah di pakai lagi oleh siswa.

Berdasarkan definisi di atas, teori belajar konstruktivisme adalah teori yang berpandangan bahwa pengetahuan siswa dapat berasal dari dirinya sendiri dan siswa harus mencarinya sendiri, mentransformasikan informasi. Peran guru adalah membimbing dan memberikan fasilitas di dalam proses pembelajaran. agar bisa dipahami oleh siswanya.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan siswa lain atau berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam sistem ini guru juga memberikan fasilitas selain model pembelajaran yang dapat diartikan sebagai

prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman dalam tahapan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Slavin (Isjoni, 2010:15) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana suatu sistem pembelajaran dalam bekerja di sebuah kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang secara bersama sama sehingga dapat lebih semangat dalam belajar.

Salah satu sifat yang paling terlihat dari model pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan yang heterogen. Keberagaman gender, latar belakang agama, sosial, ekonomi, suku, dan kemampuan akademik semuanya dapat digunakan untuk membangun kelompok yang heterogen. Kelompok kooperatif juga mencakup satu individu dengan kemampuan akademik tinggi dan sedang, serta dua orang dari kelompok akademik dengan kemampuan sangat lemah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerjasama siswa dalam pembelajaran agar bisa mencapai sebuah tujuan pembelajaran apa telah dijelaskan dalam pembelajaran mengajar. Menurut (Johor, 2006:31) Perkembangan kooperatif juga merupakan suatu kumpulan strategi mengajar dapat digunakan bagi semua guru untuk menciptakan cara mengajar kepada siswa, dan siswa bisa membantu belajar bersama. Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No.	Fase langkah-langkah	Kegiatan guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi kepada siswa	Guru dapat menyampaikan suatu tujuan sebuah pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran yang telah di pelajari dan memberikan motivasi siswa yang sedang belajar.
2.	Menyampaikan suatu informasi	Guru menyajikan suatu informasi kepada siswa siswa dengan sebuah peragaan atau sebuah teks.
3.	Mengorganisasikan kepada siswa dalam kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran	Guru memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana cara membentuk suatu kelompok belajar agar dapat membantu dalam setiap kelompok supaya bisa melakukan perubahan efisien cara membagi kelompok yang benar dalam memperhatikan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan siswa setelah kelompok tersebut sudah terbangun maka guru dapat memulai ngajar mengajar.
4.	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru dapat membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa dengan mengerjakan tugasnya.
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi sebuah hasil belajar dan materi-materi yang telah dipelajari. Maka setiap kelompok mempersentasikannya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara agar bisa menghargai baik dalam hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Muslimin Ibrahim (2000:31)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu paradigma pembelajaran yang mengelompokkan siswa

dalam belajar dan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat belajar dan bekerja sama. Pembelajaran kooperatif melalui fase langkah langkah yang sudah ada di tabel di atas ini.

2.3 Model Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Tipe *Group Investigation* adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran tipe *Group Investigation* juga dapat mengajarkan siswa untuk berpikir sendiri, siswa juga dapat aktif dalam pembelajaran belajar mengajar. Menurut Winataputra (1992:39) tipe *Group Investigation* telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai semua tingkatan usia.

Dalam belajar mengajar seorang guru diwajibkan untuk bisa mengarahkan siswa kedalam pembelajaran apa yang akan dijelaskan. Menurut Winaputra (1992:63) sifat demokrasi dalam kooperatif tipe *Group Investigation* ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau diperkuat oleh kelompok dalam konteks masalah sebagai tujuan sentral belajar siswa. Guru dan siswa memiliki kedudukan yang sama di depan masalah, tetapi mereka memainkan peran yang berbeda, sehingga guru bertanggung jawab untuk memotivasi siswa untuk belajar secara kooperatif dan belajar tentang masalah sosial yang terjadi dalam suatu pelajaran, serta membantu siswa untuk dapat memberikan dukungan. Konsep ini diterapkan untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan mudah baik bagi siswa maupun guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* Siswa dapat memilih sub-topik untuk dipelajari, dan mata pelajaran biasanya diputuskan; siswa

dan guru dapat merencanakan apa yang akan dibahas. Langkah-langkah yang akan dikemukakan dalam pembelajaran mengikuti penyebaran belajar mengajar, siswa belajar dari berbagai sumber berdasarkan sub-topik dan sumber yang dipilih sebelumnya selesai maka siswa menyimpulkan apa yang sudah dipelajari untuk dipersentasikan hasil belajarnya.

Di dalam konsep model pembelajaran Group Investigation ada tiga prinsip utama yang sangat penting dalam pembelajaran kelompok: penelitian, pengetahuan, dan dinamika. Penelitian adalah proses berkumpulnya siswa untuk memecahkan suatu masalah, pengetahuan adalah pengalaman yang diperoleh siswa melalui pengalaman langsung atau tidak langsung, dan dinamika belajar secara berkelompok menggambarkan sebuah kelompok belajar yang saling mempersatukan pola pikiran pembelajaran dan dikaji bersama-sama.

Proses pembelajaran Group Invesgation diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Rencana Kooperatif

Siswa berkelompok untuk mencari masalah serta sumber mana akan dipakai dan bagaimana mempersentasikan hasilnya;

2. Membutuhkan Kemampuan Kelompok

Pada Anggota kelompok harus dapat berpartisipasi untuk setiap tugas. Siswa dapat melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber manapun, kemudian mengumpulkan informasi-informasi yang di dapat dan diberikan kepada setiap anggota;

Kelebihan dari Model pembelajaran kooperatif tipe *group invesgation*, yaitu:

1. Siswa diajarkan untuk mempelajari hal-hal baru melalui investigasi kelompok;
2. Mempersiapkan siswa untuk meningkatkan kerjasama kelompok;
3. Melatih siswa untuk menghasilkan ide dan konsep baru berdasarkan penemuannya;
4. Melalui kelompok yang heterogen, siswa dengan kemampuan yang berbeda- beda dapat digabungkan;
5. Mempersiapkan siswa untuk mempertanggung jawabkan saat diberikan tugas untuk diselesaikan dalam kelompok;

Kekurangan dari Model pembelajaran kooperatif tipe *group invesgation*, yaitu:

1. Sulit bagi siswa untuk menemukan kegiatan baru yang tidak biasa mereka lakukan;
2. Dalam diskusi yang aktif hanya sebagian;
3. Bahan yang digunakan untuk mencapai penemuan itu tidak mencukupi;

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah jenis penelitian yang dilakukan sebelumnya yang diidentifikasi relevan karena memiliki keterkaitan dengan tema, subjek, dan judul yang diteliti, dengan tujuan menghindari penelitian pada materi pelajaran yang serupa. Peneliti menjalankan pencarian penelitian untuk menghindari duplikasi dan plagiarisme.

Penelitian yang diterbitkan jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2 yang diterbitkan pada tahun 2016 berjudul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Invesgation. Agar meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan sejarah untuk menilai keefektifan model tersebut pada perkembangan pembelajaran.

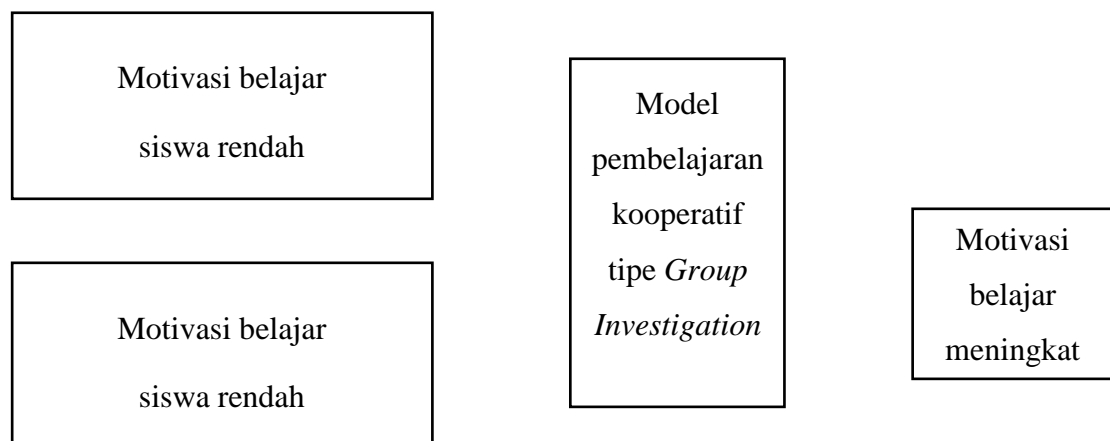
Persamaan dengan penelitian saya ini adalah menggunakan model dan tipe yang sama. Apabila dilihat dari perbedaannya terdapat tempat penelitian dan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi metode kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Jatisono Wonogiri”. Temuan menunjukkan bahwa teknik kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas kelas di SMA Negeri 1 Jatisono Wonogiri. Persamaan dengan penelitian saya adalah menggunakan model dan tipe yang sama. Perbedaannya jenis penelitian yang digunakan yaitu tindakan kelas sedangkan penelitian saya menggunakan quasi eksperimen.

Penelitian yang dilakukan Siti Ngasih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Pada Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman Yogyakarta”. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kooperatif *Group Investigation* telah meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Persamaan dengan penelitian saya menggunakan modal dan tipe yang sama. Hasil dari penelitian tersebut dilakukan analisis terlebih dahulu yaitu model pembelajaran tidak menghasilkan peningkatan atau menghasilkan peningkatan pembelajaran dan seorang guru hanya membantu diskusi setelah menggunakan model pembelajaran *group invesgation*. Perbedaannya dilihat dari jenis uji instrumennya.

2.5 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2010:60) Kerangka berpikir merupakan model pembelajaran konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Hasil belajar adalah bakat yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran yang memungkinkan untuk melihat lingkungannya secara berbeda. Akibatnya, pengajar harus mampu membangun bakat siswa dalam cara mengajar dan mengajar siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran Group Investigation merupakan paradigma



Pembelajaran kooperatif dimana siswa berkolaborasi dalam kegiatan mengidentifikasi sumber bahan untuk dipelajari dalam segala hal.